

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus kepada penggambaran maskulinitas perempuan etnis Tionghoa dalam film produksi The Walt Disney. Dimana penggambaran maskulinitas pada perempuan masih dianggap aneh karena perempuan dianggap memiliki karakteristik feminim dengan penampilan menarik. Maskulinitas dan feminitas merupakan konsep nilai yang kontradiktif dimana maskulinitas tidak hanya di karakteristik pada laki-laki dan feminitas tidak di karakteristik kepada perempuan (Tanjung, 2012, p. 91).

Pada era sekarang maskulinitas dari seorang perempuan dapat ditunjukkan dan digambarkan melalui media salah satunya film. Seiring berkembangnya jaman modern gambaran maskulinitas perempuan etnis Tionghoa mengalami perubahan, di mana perempuan dapat menjadi sosok teladan dan panutan, perempuan etnis Tionghoa digambarkan berkarakteristik maskulin (Berry & Farquhar, 2006, pp. 112–113). Meskipun beberapa media menggambarkan sosok perempuan yang maskulin, ketimpangan gender masih berjalan.

Pada Film Disney yang diketahui banyak sekali perempuan yang digambarkan feminim seperti cerita *Cinderella*, *Beauty and The Beast*, *Aurora*, *Rapunzel* dan masih banyak lainnya. Gambaran sosok maskulinitas lebih didominasi oleh sosok laki-laki. Tetapi seiringnya berkembang jaman film produksi The Walt Disney mulai menampilkan sisi maskulinitas dari perempuan terutama

pada perempuan etnis Tionghoa melalui film *Mulan* dan *Shang Chi and The Legend of The Ten Rings*. Kedua film tersebut mengambil latar, budaya serta tokoh dari etnis Tionghoa. Di mana yang diketahui bahwa masih kentalnya budaya patriarki yang menciptakan ketidaksetaraan gender.

Gambaran sosok perempuan dalam film baik itu film nasional ataupun internasional sering mendapatkan stereotipe negatif dan sedikit perempuan dengan tampilan yang pintar dengan karier yang baik (Kartikawati, 2020, pp. 54–55). Perempuan hanya dijadikan sosok yang lemah lembut, penyabar, butuh pertolongan meskipun perannya difilm hanya sampingan. Pada Film yang menyangkut etnis Tionghoa, gambaran sosok perempuan masih identik dengan gambaran sosok keibuan (Berry & Farquhar, 2006, p. 109).

Maskulinitas pada film yang menyangkut etnis Tionghoa kebanyakan merupakan karakteristik dari sosok laki-laki yang digambarkan sosok pahlawan dan *figure* otoritas (Berry & Farquhar, 2006, p. 137). Di mana menurut Paul. J. Yoon, Maskulinitas di Asia digambarkan seperti kekuatan, agresif, dominan, dan sosok pahlawan (Wulantari, 2012, p. 54).

Dalam masyarakat bahwa secara budaya laki-laki menunjukkan karakteristik maskulin sedangkan perempuan menunjukkan karakteristik feminim (Tanjung, 2012, p. 91). Di dalam budaya patriarki, sosok perempuan dianggap pasif berbeda dengan laki-laki sehingga munculnya sebuah *stereotype* pada perempuan (Kurnia, 2004, p. 17). Perempuan dianggap cantik bila mampu mengurus sebuah rumah tangga, tampil menawan, memasak, menyenangkan laki-laki, cerdas dan sebagainya (Kartikawati, 2020, p. 54).

Perempuan selalu dianggap tidak mampu untuk menjadi sosok pemimpin karena karakternya yang dianggap emosional, menjalankan pekerjaan hanya setengah-setengah, adanya halangan menstruasi, melahirkan dan lainnya (Purwasito, 2015, pp. 230–231). Adanya perbedaan gender dapat menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan seperti adanya konsep maskulinitas dan feminitas (Sari, 2014, p. 117). Kekuatan fisik baik spiritual maupun mental seorang perempuan akan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki, tetapi hal tersebut tidak dapat menyebabkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Amriani et al., 2015, p. 59). Tetapi seiring berjalannya waktu adanya penyimpangan seksual. Perempuan yang berperilaku dan bersikap seperti laki-laki masih dapat ditemui di lingkungan masyarakat (Amriani et al., 2015, p. 58)

Maskulinitas bukanlah jenis kelamin seperti laki-laki, tetapi maskulinitas merupakan kemampuan dan daya tahan fisik, mental serta logika yang baik (Sari, et al. 2021, p. 79). Tidak hanya sosok laki-laki saja yang dianggap maskulin tetapi sosok perempuan juga bisa dianggap maskulin. Menurut Fakhri (2001) sebenarnya maskulinitas dan feminitas merupakan konsep nilai yang berlawanan dan bisa ditukar sehingga tidak semua perempuan itu feminitas dan tidak semua laki-laki itu maskulin (Sari et al., 2021, p. 79).

Pada jaman sekarang sosok perempuan sudah dapat melakukan pekerjaan seperti laki-laki, dan laki-laki juga dapat melakukan pekerjaan perempuan. Meskipun perempuan masih memiliki hambatan seperti menstruasi, kehamilan dan sebagainya, perempuan maskulin di era sekarang sudah mulai berkembang. Di

masyarakat sekitar sudah terdapat perempuan yang bersikap dan bersifat layaknya seorang laki-laki (Amriani et al., 2015, p. 58) .

Menurut Wibowo (2016) bahwa film merupakan sebuah cerminan situasi pada kehidupan masyarakat yang dapat mengubah pandangan, ide maupun sebuah nilai budaya lainnya (Rosalia et al. 2019, p. 155). Sedangkan menurut Stuart Hall (1995) bahwa film itu merupakan sebuah situs yang cukup penting untuk memproduksi, reproduksi dan transformasi ideologi (Noviani, 2011, p. 43).

Sejak tahun 1970, kajian sebuah film mulai mengalami perkembangan di mana berfokus mengenai bagaimana film memproduksi makna melalui cerita dan naratifnya. Menurut Stuart Hall (1997) bahwa film itu mengacu kepada representasi di mana adanya praktek mengenai pemaknaan (Noviani, 2011, p. 43). Di mana film bekerja seperti bahasa yang memuat kode atau tanda (objek, orang, fenomena yang terjadi pada realita) yang akan berfungsi untuk membuat atau menghasilkan sebuah makna (Noviani, 2011, p. 43).

Film merupakan sebuah gabungan gambar dengan suara yang di lengkapi dengan *editing* latar dan penokohan sehingga penonton dapat memahami makna pada film tersebut (Anggraini, 2018, p. 40). Sudah terdapat beberapa film yang menceritakan mengenai ketimpangan gender baik secara langsung maupun tidak langsung. Gambaran sosok perempuan diceritakan dengan beranekaragam baik permempuan maskulin ataupun feminim. Film juga berkaitan dengan hubungan antara fiksi maupun realita yang ada pada masyarakat yang mempengaruhi pemikiran mereka mengenai nilai budaya global dengan lokal (Putri, 2021, p. 25).

The Walt Disney merupakan salah satu perusahaan film terbesar yang berada di Amerika Serikat. The Walt Disney memiliki banyak anak perusahaan salah satunya Marvel Studios dan Disney Channel. Marvel Studio merupakan perusahaan film yang menceritakan sosok pahlawan dan Disney merupakan perusahaan yang menceritakan kesetaraan seorang perempuan.

Marvel Studios menciptakan film yang menentang adanya stereotipe pada sosok perempuan dengan membuat banyak karakter pahlawan perempuan seperti Captain Marvel, Black Widow, Wanda dan masih banyak lagi. Sedangkan dengan berkembangnya jaman Disney menampilkan sosok perempuan yang semakin maskulin di mana perempuan dapat menjalankan peran sosok laki-laki seperti, *Mulan*, *Moana*, dan masih ada lagi. Di mana perempuan digambarkan menjadi sosok yang mandiri, berani menghadapi lawan, bertanggung jawab dan menjadi sosok pemimpin yang dapat memandu orang lain untuk mencapai suatu tujuan.

Terdapat film produksi dari China yang menampilkan bagaimana sosok Wanita yang maskulin. Pada film “The Blade of Wind” yang dirilis pada tahun 2020 menayangkan ketiga karakter perempuan digambarkan berbeda, Ya Qing, Fu Feng dan Jiang Ruo Chen yang berusaha mengalahkan “Snake People”. Film ini merupakan salah satu film China bela diri yang menggunakan perempuan sebagai karakter utama. China sendiri jarang atau bisa dikatakan masih sedikit dalam memproduksi film yang menunjukkan sisi maskulin dari sosok perempuan.

Perbedaan yang terlihat pada film produksi China dan The Walt Disney dalam menyajikan maskulinitas perempuan etnis Tionghoa. Pada film China, sosok perempuan tidak dapat lepas dari sifat feminim meskipun ia telah bertindak seperti

sosok laki-laki. Di mana dalam film china “*The Blade of Wind*” masih menampilkan sosok perempuan yang belum mampu untuk menjadi pemimpin dan hanya menjalankan sebuah amanah dari seorang laki-laki. Perempuan masih digambarkan membutuhkan sosok laki-laki untuk mampu bertanding atau melawan musuhnya. Digambarkan bahwa dalam bertanding perempuan akan menggunakan serangan berjarak atau tidak dekat apalagi saat musuhnya merupakan sosok laki-laki.

The Walt Disney memiliki film yang menampilkan sosok perempuan etnis Tionghoa yang memiliki karakteristik maskulin. Film tersebut adalah *Mulan* dan *Shang Chi and The Legend of The Ten Rings*. Kedua film itu menceritakan keberhasilan sosok perempuan etnis Tionghoa yang mampu mematahkan stereotipe mengenai perempuan yang dibentuk oleh masyarakat. Di mana kedua film ini diawali dengan menceritakan stereotipe yang dihadapi oleh perempuan etnis tionghoa serta budaya mereka dan juga bagaimana cara mematahkan stereotipe yang mereka hadapi dan memiliki karakteristik maskulin.

Stereotipe yang dialami oleh perempuan etnis Tionghoa berupa ketidaksetaraan pada gender. Pada budaya Tiongkok itu menggambarkan bahwa kedudukan perempuan dianggap pasif (*yin*) dan laki-laki dianggap aktif (*yang*) (Rudiansyah, 2017, p. 89). *Yin* merupakan tanda yang bersifat pasif, dingin, gelap, bulan, utara, dan sifat sosok perempuan dan *Yang* merupakan tanda kekuatan, perkasa, aktif, cahaya, panas, matahari, selatan, dan sifat sosok laki-laki (Rudiansyah, 2017, p. 92). Pada etnis Tionghoa adanya sistem patrilineal dalam keluarga, di mana sosok laki-laki merupakan pemimpin keluarga sehingga memiliki kekuasaan dibandingkan perempuan, seperti sosok laki-laki dituntut untuk

memenuhi kebutuhan keluarga dan perempuan hanya membantu (Rudiansyah, 2017, p. 89).

Perempuan di China dituntut dalam penampilan yang indah atau cantik. China sendiri menjadi pasar kosmetik nomor satu di dunia (Permata & Nanda, 2017, p. 99). Di China perilaku konsumerisme terhadap produk kecantikan meningkat (Permata & Nanda, 2017, p. 96). Menurut Yang (2011) bahwa perempuan selalu berhubungan dengan cantik, muda dan seksualitas (Permata & Nanda, 2017, p. 99). Adanya istilah *Nennu* (perempuan muda yang feminim atau ideal) dan *Shunu* (perempuan yang dewasa atau matang), dengan istilah ini menggambarkan bahwa ada golongan perempuan berdasarkan kosmetik, pakaian dan sikap konsumerisme (Permata & Nanda, 2017, p. 99).

Media China juga selalu mengunggulkan kosmetik, perawatan kecantikan ataupun operasi plastik di mana secara tidak langsung meningkatkan kesadaran masyarakat perempuan china sadar mengenai kecantikan (Permata & Nanda, 2017, p. 99). Menurut penelitian Cho, bahwa china memiliki standar kecantikan seperti kulit putih, hidung mancung (tidak terlalu datar dan lebar), rambut hitam berkilau, wajah berbentuk 'V', mata yang besar, tubuh kurus dan kaki yang jenjang (Permata & Nanda, 2017, p. 99).

Perempuan etnis Tionghoa masih kental dengan feminim. Dari segi penampilan, perempuan dituntut untuk tampil menarik, kalem, anggun, cantik dan elegan. Penampilan merupakan hal yang amat penting bagi perempuan etnis Tionghoa sehingga menimbulkan sikap konsumerisme untuk membeli alat kosmetik dan perawatan demi kecantikan mereka. Perempuan juga menjadi beban

atau ancaman bagi sosok laki-laki karena perempuan masih bergantung dengan sosok laki-laki.

Terdapat 4 legenda perempuan cantik di China pada jaman dulu, yaitu Xi Shi, Wang Zhao jun, Diao Chan, dan Yang Gufei (Sicca, 2021). Di mana keempat wanita tersebut di gambarkan memiliki penampilan yang sangat cantik sehingga dapat menarik laki-laki melalui kecantikannya. Tetapi mereka hanya dijadikan sebagai sosok selir bahkan menjadi ancaman atau menimbulkan pertikaian bagi kerajaan.

Penelitian ini meneliti film *Shang Chi and The Legend of The Ten Rings* menjelaskan bagaimana sosok perempuan beretnis Tionghoa ini mematahkan stereotipe yang ada dengan melakukan aksi bela diri. Film ini sendiri dirilis pada tanggal 3 September 2021 dengan menceritakan perjuangan sosok Shang Chi berserta adiknya dalam melawan ayahnya serta musuh terbesar mereka yang ingin menghancurkan dunia.

Gambar I.1 Scene
Xu Xia Ling melawan Xu Shang Chi di Arena Petarung



Sumber : *Shang Chi and The Legend of The Ten Rings* (2021)

Pada Gambar I.1 di mana awal perjumpaan kakak beradik di ring pertandingan. Xu Xia Ling di perlihatkan seperti sosok perempuan yang kuat dan

mampu mengalahkan cowok dalam bertanding. Tidak hanya diperlihatkan kuat tetapi Xu Xia Ling diperlihatkan sebagai sosok perempuan dengan fisik serta mental yang tangguh. Ia juga merupakan pemilik dari tempat atau arena pertandingan tersebut.

Meskipun begitu di masa lalu Xia Ling mengalami ketidakadilan dalam gender. Di mana Ayah mereka tidak mengizinkan Xia Ling untuk belajar beladiri karena ia merupakan sosok perempuan yang harus dilindungi. Tetapi Xia Ling memiliki keinginan untuk belajar secara diam diam bagaimana cara bela diri serta menggunakan alat beladiri. Di mana terlihat bahwa Xia Ling juga mampu mematahkan stereotipe bahwa perempuan tidak boleh menggunakan alat bela diri dan hanya bisa berdiam diri di dalam rumah.

Penelitian ini juga meneliti film *Mulan* merupakan satu-satunya film Disney yang menceritakan sosok perempuan beretnis Tionghoa. Film ini dirilis pada 4 Desember 2020 yang dibuat ulang dalam versi *live action* dari film anime milik Disney dengan judul yang sama "*Mulan*". Sosok perempuan beretnis Tionghoa cantik yang bernama Hua Mulan yang menjadi pemeran utama dalam film "*Mulan*". Film ini menceritakan perjuangan sosok Mulan yang berusaha menggantikan peran ayahnya yang sudah tua untuk bertarung melawan musuh kerajaan yaitu Borikhan.

Pada awal film masih kentalnya stereotipe terhadap perempuan, di mana perempuan dituntut untuk tampil feminim jika tidak akan dianggap sebagai perempuan yang aib keluarga.

Suatu saat kerajaan China terdapat ancaman dari musuh yaitu bangsa Rouran yang mengharuskan ayah Mulan yang sudah tua dan pincang untuk menjalankan perintah kerajaan untuk menjadi tentara dalam bertarung. Hal ini yang membuat Mulan terlihat iba kepada ayahnya dan ingin menggantikan posisi ayahnya. Mulan secara diam-diam menggantikan ayahnya untuk berperang melawan musuh dan mengubah namanya menjadi Hua Jun. Kebanyakan tentara China yang dipanggil merupakan sosok laki-laki yang akan dilatih untuk berperang.

Gambar I.2
Scene Mulan melawan Borikhan



Sumber : Mulan (2020)

Pada Gambar I.2 terlihat di mana sosok perempuan yang berdiri diatas kayu yang dibuat untuk kerangka bangunan sambil memegang pedang dengan posisi siap untuk melawan musuh. Mulan bersiap untuk melawan Borikhan demi keamanan dan keselamatan Raja China. Sosok perempuan yang tangguh dan berani seperti layaknya sosok pahlawan yang membantu seseorang dalam bahaya. Meskipun Mulan sempat direndahkan dan dianggap tidak mampu karena merupakan sosok perempuan, ia masih tetap berjuang seperti seorang pahlawan.

Gambaran maskulinitas yang terdapat di film *Shang Chi and The Legend of The Ten Rings* dan *Mulan* sebenarnya ingin menunjukkan bagaimana sosok

perempuan etnis Tionghoa yang maskulin di film barat kepada penonton. Perempuan etnis Tionghoa yang berani, mandiri, dan kuat baik secara fisik maupun mental. Peneliti ingin melihat bagaimana sosok perempuan etnis Tionghoa yang maskulin, berani, mandiri dan kuat. Di Indonesia masih ada stereotipe kepada perempuan etnis Tionghoa di mana perempuan harus tampil menarik, anggun, halus, dan sebagainya. Masih ada juga pandangan bahwa maskulinitas lebih condong kepada laki-laki.

Dalam Film *Shang Chi and The Legend of The Ten Rings* dan *Mulan*, maskulinitas seorang perempuan etnis Tionghoa merupakan tanda yang disusun menjadi sebuah film yang akan disajikan kepada penontonnya. Di mana penonton baik secara langsung ataupun tidak langsung akan melihat atau menonton tanda-tanda yang disampaikan melalui film. Akan ada makna pesan dibalik sebuah tanda-tanda yang dikirim dari film tersebut. Peneliti ingin mengetahui tanda serta makna dibalik apa yang disajikan oleh film tersebut.

Semiotika merupakan ilmu mengenai tanda baik dari pengertian tentang tanda, cara kerjanya dan penggunaan tanda itu sendiri (Sahid, 2016, p. 5). Teori semiotika seringkali digunakan untuk mencari tanda dari sebuah film (Sahid, 2016, p. 1). Roland Barthes merupakan ahli semiotika yang mengeluarkan konsep konotasi dan denotasi (Wibowo, 2013, p. 21). Denotasi (*denotative*) merupakan tanda primer yang dapat diubah menjadi elemen dari sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda. Sedangkan konotasi (*connotative*) menunjukkan signifikasi tahap selanjutnya dari denotasi. Konotasi menggambarkan

interaksi yang muncul seperti perasaan, emosi, dan sebagainya yang timbul dari penonton (Wibowo, 2013, p. 21).

Penelitian ini menggunakan semiotika milik Roland Barthes karena penggambaran maskulinitas yang dimaksud masyarakat etnis Tionghoa. Pada konotasi, tanda dan isi dapat ditafsirkan melalui mitos – mitos yang ada (Wibowo, 2013, p. 22). Mitos adalah penjelasan mengenai budaya atau memahami aspek - aspek realita atau gejala alam yang bisa saja mengenai maskulinitas, feminitas, dewa, dan lainnya (Wibowo, 2013, p. 22). Peneliti menggunakan semiotika Barthes dalam mencari tau penggambaran maskulinitas perempuan etnis Tionghoa dalam film produksi perusahaan film besar di Amerika yaitu The Walt Disney, di mana mitos atau kebudayaan mengenai maskulinitas yang terdapat baik versi China dan Amerika akan berbeda.

Penelitian mengenai penggambaran maskulinitas perempuan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu dalam penelitian Novita Indah Permata Sari, Heriyanto dan Susi Yuliawati (2021) serta penelitian Noni Anggraini (2018) yang memiliki fenomena yang sama yaitu menjelaskan bagaimana gambaran maskulinitas perempuan di media film yang menggambarkan bahwa sosok perempuan dapat menjadi sosok yang kuat, mampu menjalankan tugas laki-laki, dapat menjadi sosok dominan dan bahkan menggantikan peran laki – laki.

Jurnal lainnya Nani Amriani, Darman Manda, dan Suardi (2015) dan Rudiansyah (2017) yang sama – sama membahas bagaimana stereotipe yang dihadapi oleh perempuan. Di mana perempuan masih saja dianggap memiliki

kedudukan dibawah sosok laki-laki meskipun mereka dapat menjalankan aktivitas yang sama. Maskulinitas perempuan dianggap sebuah penyimpangan gender.

Terdapat juga jurnal luar negeri milik Qing Yang (2018) yang menjelaskan perbedaan penggambaran budaya yang terdapat dalam cerita Mulan versi China dan versi Amerika baik dari *Post Modern* dan *Modern*. Adanya perbedaan cerita di mana perempuan etnis Tionghoa yang maskulin pada versi China dianggap aib dan pada versi amerika perempuan etnis Tionghoa dapat memiliki karakteristik maskulin.

Penelitian ini sendiri berbeda dengan penelitian yang sudah ada, di mana penelitian ini berfokus pada maskulinitas perempuan beretnis Tionghoa pada film yang disajikan The Walt Disney. Pada penelitian terdahulu adanya perbedaan penggambaran maskulinitas sosok perempuan terutama pada etnis Tionghoa. Di mana penelitian ini melihat penggambaran maskulinitas perempuan etnis Tionghoa yang diketahui adanya stereotype pada perempuan melalui film buatan The Walt Disney (Hollywood). Metode yang digunakan penelitian ini merupakan metode yang membahas adanya mitos budaya yang ada pada film yang dipilih oleh penulis.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini merupakan Bagaimana penggambaran maskulinitas perempuan etnis Tionghoa pada Film produksi The Walt Disney?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui Bagaimana penggambaran maskulinitas Perempuan pada Film *Shang Chi and The Legend of The Ten Rings* terutama pada Ibu Shang Chi, Xu Xia Ling (Adik Shang Chi) dan juga Katty serta Mulan dari film *Mulan* (2020).

I.4 Batasan Masalah

Objek yang akan digunakan oleh peneliti yaitu, penggambaran maskulinitas Perempuan etnis Tionghoa pada Film *Shang Chi and The Legend of The Ten Rings* dan *Mulan*. Sedangkan subjek dari penelitian ini yaitu, Film produksi The Walt Disney yaitu *Shang Chi and The Legend of The Ten Rings* dan *Mulan*.

Metode yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini adalah semiotika milik Roland Barthes. Peneliti ingin melihat gambaran perempuan maskulin pada film *Shang Chi and The Legend of The Ten Rings* dan *Mulan*, di mana film ini merupakan film pahlawan baru dari produksi The Walt Disney saat penelitian ini sedang dikerjakan.

I.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi sumber referensi dan wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai gambaran maskulinitas pada sosok perempuan etnis Tionghoa yang terdapat dalam film produksi The Walt Disney.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti untuk dijadikan sumber informasi bagi para perempuan beretnis Tionghoa khususnya pada penonton untuk mengetahui bagaimana gambaran sosok perempuan etnis Tionghoa yang maskulin dalam film produksi The Walt Disney.

C. Manfaat Sosial

Penelitian ini dapat memberikan sebuah pandangan kepada penonton mengenai tidak hanya laki laki saja yang maskulin tetapi terdapat juga perempuan yang maskulin.